

# MEMAHAMI MOTIF PERKAWINAN BIDADARI DENGAN LAKI-LAKI BUMI SEBAGAI SPIRIT FEMINISME DALAM FOLKLORE INDONESIA

Wiyatmi  
Universitas Negeri Yogyakarta  
email: wiyatmi@uny.ac.id

## Abstract

(Title: *Understanding The Motif of Midwifery With Earth Men as The Spirit of Feminism in the Indonesian Folklore*). Folklore is one of the intellectual works that was born as an expression of the world view of a community. One of the folklore motifs found in several ethnic groups in Indonesia is about the marriage between earth men and angels from heaven. Among these folklore are *Jaka Tarub* (Java), *Putri Surga* (Papua), *Cerita Air Tukang* (Maluku), *Betawol* (Miraculous North Kalimantan), *Malim Deman and Puti Bungsu* (Riau), *Tomanurun* (Toraja), and *Si Lanang and Punai* (South Kalimantan). This study tries to compare and understand the motif of marriage between men of the earth and deities using the perspective of feminism. The results showed that the deities had higher positions and abilities than men of the earth who married him. This means that the upper world (heaven or heaven) the place of origin of the deities in social stratification is considered higher than the underworld, even though the two complement each other. The existence of the motif of marriage between men of the earth and deities found in some ethnic groups in Indonesia shows a high appreciation for the figure of the mother as an ancestor who inherited certain ethnicities, which is a manifestation of the spirit of feminism.

**Keywords:** deities, world above, world below, feminism

## PENAHULUAN

Salah satu genre folklore yang tumbuh subur di berbagai wilayah di Indonesia adalah cerita yang mengisahkan perkawinan antara bidadari dengan laki-laki bumi. Tim peneliti Badan Bahasa Kemendikbud (saat itu Pusat Bahasa) tahun 2003 telah mengidentifikasi adanya 26 cerita bidadari dari berbagai etnis yang ada di Indonesia, yaitu (1) *Malem Dewa* (Aceh, Gayo), (2) *Putri Benua* (Aceh, Gayo), (3) *Tupai Malimdewa* (Aceh Selatan), (4) *Si Boru Leang* Nagurasta (Sumatra Utara, Batak Toba), (5) *Mambang Linau* (Riau), (6) *Sidang Belawan* (Lampung), (7) *Sumur Tujuh* (Jawa Barat, Banten), (8) *Jaka Tarub* (Jawa Tengah), (9) *Aryo Menak Kawin dengan Bidadari*, (Jawa Timur, Madura), (10) *Tiga Piatu* (Bali), (11) *Rajapala* (Bali), (12) *Silang Gading* (Kalimantan Tengah), (13) *Telaga Bidadari* (Kalimantan Selatan), (14) *Mamanua* (Sulawesi Utara, Minahasa), (15) *Mamanua dan Wulansendow* (Sulawesi Utara,

Manado), (16) *Manusia Pertama di Kepulauan Talaud* (Sulawesi Utara, SangirTalaud), (17) *Gumansalangi*, Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Utara, Sangir Talaud, (18) *Tula-Tulano Ratono Fitu Ghulu Bidhadari* (Sulawesi Tenggara), (19) *Oheo* (Sulawesi Tenggara, Kendari), (20) *Putri Satarina* (Sulawesi Tenggara, Walio), (21) *Kacoq Parukiq* (Sulawesi Selatan, Mandar), (22) *Polo Padang* (Sulawesi Selatan, Toraja), (23) *Orang yang Memperistri Putri dari Kayangan* (Sulawesi Tengah), (24) *Meraksamana dan Siraiman* (Irian Jaya), (25) *Putri Bungsu dari Danau* (Papua, Wamena), (26) *Putri Kayangan* (Papua, Ekagi) (Atisah, 2015:240). Selain itu, juga terdapat sejumlah cerita bidadari yang berhasil dilacak dan ditulis ulang oleh tim peneliti dan penulis dari Badan Bahasa antara lain asal *Putri Surga* (Papua), *Cerita Air Tukang* (Maluku), *Betawol* (Ajaib Kalimantan Utara), *Malim Deman dan Puti Bungsu* (Riau), *Tomanurun* (Toraja), dan *Si Lanang dan Punai* (Kalimantan Selatan).

Dari karakteristik ceritanya yang mengisahkan perkawinan antara bidadari, (perempuan dari kayangan yang menjadi tempat tinggal para dewa dan dewi) dengan laki-laki bumi, maka sejumlah folklore tersebut dapat dikategorikan sebagai dongeng. Hal ini sesuai dengan definisi dongeng menurut Danandjaja (2007:50), yaitu menggambarkan kehidupan manusia dan atau hewan yang kisahnya dianggap tidak benar-benar terjadi. Adanya tokoh bidadari menjadi salah satu indikator bahwa kisah yang digambarkan dalam folklore tersebut tidak sungguh-sungguh terjadi. Selain itu, hubungan perkawinan antara manusia bumi dengan bidadari yang berasal dari kayangan (dunia langit) atau yang dikenal dengan perkawinan hirogami (Sudiby, 1994:58) tidak ada dalam kehidupan nyata, tetapi hanya ada dalam realitas dongeng atau merupakan imajinasi kolektif masyarakat pendukungnya.

Makalah ini tidak akan mengkaji semua judul folkolre bermotif bidadari seperti yang disebutkan di atas, tetapi memilih tiga judul folklore bermotif perkawinan bidadari dengan laki-laki bumi, yaitu *Jaka Tarub* (Jawa) (Mardiyanto, 2007), *Putri Surga* (Papua), dan *Tomanurun* (Toraja) *Jaka Tarub* (Jawa), *Putri Surga* (Papua), dan *Tomanurun* (Toraja). Pilihan terhadap ketiga karya tersebut karena Jawa, Papua, dan Toraja dianggap sebagai etnik besar di Indonesia yang memiliki kekhasan budaya dan kepercayaan. Dari ketiga karya tersebut akan dibandingkan dan dipaham motif perkawinan bidadari dengan laki-laki bumi dengan menggunakan perspektif feminisme. Feminisme adalah sebuah aliran pemikiran dan gerakan sosial yang memandang pentingnya adanya kesetaraan dan keadilan gender, karena dalam masyarakat patriarkat perempuan cenderung dimarginalkan (Tong, 1998). Perspektif feminis dipilih untuk memahami identitas, peran, dan relasi gender yang melibatkan dua jenis kelamin yang berbeda, yaitu laki-laki bumi dengan bidadari sebagai perempuan yang berasal dari kahyangan (surga). Dari pembahasan tersebut diharapkan juga dapat dipahami pandangan kolektif masyarakat yang melahirkan kisah tersebut.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan perspektif kritik sastra feminis. Dari tiga karya yang menjadi sumber data *Jaka Tarub* (Jawa), *Putri Surga* (Papua), dan *Tomanurun* (Toraja) diidentifikasi dan dipahami persamaan dan perbedaan motif cerita dari ketiganya dalam menggambarkan perkawinan bidadari dengan laki-laki bumi. Selanjutnya, ketiga karya tersebut dipahami dengan menggunakan perspektif feminisme untuk memahami relasi, posisi, dan peran bidadari dalam hubungannya dengan laki-laki bumi yang menikah dengannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami persamaan dan perbedaan motif perkawinan bidadari dengan laki-laki bumi, digunakan acuan motif indeks yang dirumuskan oleh Stith Thompson (1958; Atisah, 2015:240), terutama sembilan motif sebagai berikut: (1) bidadari turun mandi (F265: *bathing fairy*); (2) pencurian baju terbang (H1151.22: *task stealing beautiful clothing of witch*); (3) manusia menikah dengan bidadari (T110: *unusual marriage*); (4) larangan suami tidak boleh melihat pekerjaan di dapur (T110: *unusual marriage*); (5) benda sakti yang diterima dari bidadari/ istri (D81210: *magic object received from angel (angel helper)*, D815.8: *magic object received from wife*); (6) ketika melanggar janji, sebutir padi tidak bisa menjadi nasi sebelum diolah (F348.0.1: *fairy gift disappears or is turned to something worthless when taboo is broken*); (7) asal-usul menanak nasi (A1415: *origin of cooking (cooking of rice)*); (8) bidadari meninggalkan suaminya ketika larangan dilanggar (F302.6: *fairymistress leaves man when he breaks taboo*); (9) larangan harus ditaati jika mengunjungi kayangan (F378: *taboos connected with trip to fairy land*). Berdasarkan motif tersebut, maka perbandingan ketiga karya yang dikaji adalah sebagai berikut.

Untuk memahami motif perkawinan antara bidadari dengan laki-laki bumi dari tiga folkolre yang menjadi sampel penelitian, berikut ini dibandingkan urutan peristiwa dari ketiga folklore tersebut.

Tabel 1. Perbandingan Motif Index Urutan Peristiwa Forlklore yang Mengisahkan Perkawinan Bidadari dengan Laki-laki Bumi

No	Urutan Peristiwa	Folklore		
		Jaka Tarub dan Nawangwulan	Putri Surga	Tomanurun
1	Bidadari turun mandi (F265: <i>Bathing fairy</i> )	Tujuh bidadari mandi dan bersendau gurau di telaga	Tujuh bidadari dari Surga turun ke bumi untuk mandi di sungai.	Tiga bidadari turun dari langit menuju ladangnya Polo Padang untuk bersenda gurau sambil memetik buah-buahan.
2	Pencurian baju terbang (H1151.22: <i>task stealing beautiful clothing of witch</i> )	Jaka Tarub menemukan mereka, kemudian menyembunyikan pakaian salah satu bidadari di lumbung padi	Yokaga yang sedang berburu menemukan mereka dan menyembunyikan salah satu pakaian mereka yang berupa sayap burung	Polo Padang marah dan menyembunyikan pakaian salah satu bidadari.
3	Manusia menikah dengan bidadari (T110: <i>unusual marriage</i> )	Karena kehilangan pakaian terbangnya bidadari bungsu (Nawangwulan) tidak dapat pulang kekayangan, akhirnya menikah dengan Jaka Tarub	Putri Sulung (Epa Wadoka Yagamo) yang kehilangan pakiannya menikah dengan Yokaga	Polo Padang akan mengembalikan selendang Putri Bungsu dengan syarat dia mau menikah dengan Polo Padang
4	Bidadari melarang suaminya melakukan perbuatan tertentu; (T110: <i>unusual marriage</i> )	Nawangwulan melarang Jaka Tarub masuk ke dapur ketika dirinya sedang menanak nasi	-	Putri Bungsu mau menikah dengan Polo Padang, dengan syarat Polo Padang tdk boleh berkata kasar kepadanya
5	Benda sakti yang diterima dari bidadari/istri (D81210: <i>magic object received from angel (angel helper)</i> , D815.8: <i>magic object received from wife</i> )	Padi di lumbung tidak pernah berkurang sehingga kehidupan Nawangwulan dan Jaka Tarub makmur.	-	-
6	Akibat dari suami melanggar janji (F348.0.1: <i>fairy gift disappears or is turned to something worthless when taboo is broken</i> );	Jaka Tarub melanggar pesan istrinya yang melarangnya masuk ke dapur dan memuka tutup kukusan saat menanak nasi, akibatnya padi di lumbung menipis	-	Ketika sedang bermain, tanpa sengaja gasing Pairunan melukai kepala ayahnya, sehingga tanpa disadari Polo Padang mengupat, yang berrati melanggar perjanjian dengan istrinya
7	asal-usul menanak nasi (A1415: <i>origin of cooking (cooking of rice)</i> );	Nawangwulan dapat menanak nasi hanya dari sebutir beras	-	-
8	Bidadari meninggalkan suaminya ketika larangan dilanggar (F302.6: <i>fairy mistress leaves man when he breaks taboo</i> )	Nawangwulan kembali ke kayangan	Putri Sulung kembali ke istana para bidadari	Karena suaminya melanggar perjanjian Putri Bungsu membawa anaknya kembali ke kayangan.
9	larangan harus ditaati jika mengunjungi kayangan (F378: <i>taboos connected with trip to fairy land</i> )	-	Lalat hijau hinggap di tangan Putri Sulung sehingga dia dibuang dari istana para bidadari dan kembali tinggal di bumi.	Kerbau putih mau membantu Polo Padang menemukan istrinya di kayangan dengan perjanjian Polo Padang dan keturunannya tidak akan memakan daging kerbau putih dan keturunannya.

Dari perbandingan peristiwa tiga folklore tersebut tampak adanya persamaan dan perbedaan motif cerita. Persamaan dari ketiga folklore tersebut adalah motif 1: para bidadari turun ke bumi untuk mandi atau bersenang-senang di ladang buah, motif 2: salah satu dari mereka kehilangan pakaian terbangnya karena dicuri laki-laki bumi, motif 3: bidadari menikah dengan laki-laki bumi, motif 8: Bidadari meninggalkan suaminya ketika larangan dilanggar. Perbedaan terdapat pada motif 4: bidadari melarang suaminya melakukan perbuatan tertentu, yang tidak terdapat dalam *Putri Surga*, motif 5: benda sakti yang diterima dari bidadari/ istri yang hanya ada dalam *Jaka Tarub dan Nawangwulan*, motif 6: akibat suami melanggar janji yang tidak terdapat dalam *Putri Surga*, motif 7: asal usul menanam nasi yang hanya terdapat dalam *Jaka Tarub dan Nawangwulan*, dan motif 9: larangan harus ditaati jika mengunjungi kayangan yang tidak terdapat dalam *Jaka Tarub dan Nawangwulan*. Selain itu, jumlah bidadari pada *Tomarunun* hanya tiga, sementara dalam *Jaka Tarub dan Putri Surga* jumlah bidadari ada tujuh.

#### **Persamaan Peristiwa dalam Motif Perkawinan Bidadari dengan Laki-laki Bumi dalam Tiga Folklore Indonesia**

Persamaan yang terdapat dalam ketiga folklore yang dikaji adalah motif 1: para bidadari turun ke bumi untuk mandi atau bersenang-senang di ladang buah, motif 2: salah satu dari mereka kehilangan pakaian terbangnya karena dicuri laki-laki bumi, motif 3: bidadari menikah dengan laki-laki bumi, motif 8: Bidadari meninggalkan suaminya ketika larangan dilanggar.

Motif 1 terdapat dalam ketiga folklore. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan dari masyarakat (Jawa, Papua, dan Toraja) yang melahirkan folklore tersebut, yaitu bahwa selain kehidupan manusia di bumi ada kehidupan para bidadari di kayangan (Surga), yang terletak di langit atau tempat yang tinggi. Kedua dunia tersebut dapat saling berhubungan, bahkan dalam ikatan perlawanan. Mengapa para bidadari yang tinggal di kayangan tertarik untuk turun dan bersenang-senang ke bumi?

Tempat apa di bumi yang menarik bagi para bidadari? Mengapa laki-laki bumi berusaha untuk dapat menikah dengan bidadari? Apa makna dari perkawinan tersebut? Sejumlah pertanyaan tersebut akan dijawab dalam pembahasan berikut.

Dalam *Jaka Tarub dan Nawangwulan* para bidadari bersenang-senang di telaga. Dalam *Putri Surga* para bidadari mandi dan bersenang-senang di sungai, dalam *Tomanurun* para bidadari bersenang-senang di kebun buah. Telaga, air, dan kebun buah merupakan tempat-tempat yang indah dan menyenangkan, termasuk bagi para bidadari yang hidup di kayangan. Dalam masyarakat agraris tempat-tempat tersebut merupakan sumber kehidupan. Telaga dan sungai yang digunakan para bidadari mandi dan bersenang-senang ada di hutan. Jaka tarub maupun Yokaga menemukan para bidadari ketika sedang berburu di hutan.

Dari kisah tersebut juga tampak bahwa kemampuan para bidadari untuk terbang dari kayangan ke bumi atau sebaliknya dari bumi ke kayangan tergantung dari alat terbang, yang berupa pakaian terbang, selendang, atau sayap. Tanpa alat tersebut mereka tidak bisa terbang. Munculnya para laki-laki yang menyembunyikan pakaiannya, sehingga sang bidadari tidak dapat kembali ke kayangan, bahkan terpaksa harus tinggal di bumi dan menikah dengan laki-laki bumi, menunjukkan adanya kuasa patriarki yang membatasi otonomi bidadari tersebut. Namun ternyata kekuasaan patriarki yang dijalankan secara tidak jujur, mencuri dan menyembunyikan pakaian bidadari tidak abadi. Setelah menemukan kembali pakaiannya, mereka pergi meninggalkan suami dan anaknya untuk kembali ke kayangan. Dalam *Tomanurun* terdapat perbedaan, sang anak dibawa ke kayangan oleh ibunya. Kembalinya para bidadari ke kayangan menunjukkan adanya perbedaan dunia dan strata sosial manusia dengan bidadari. Perbedaan dunia dan strata sosial antara bidadari dengan laki-laki bumi mempengaruhi relasi gender antarkeduanya. Dalam relasi gender, bidadari berada dalam posisi superior dari pada suaminya. Hal ini tampak dari kuasa sang bidadari yang ditunjukkan pada adanya

larangan yang harus dipatuhi suaminya. Dalam *Jaka Tarub dan Nawangwulan*, Nawangwulan melarang suaminya masuk ke dapur ketika istrinya sedang masak. Hal ini karena Nawangwulan mampu memasak sebutir beras menjadi sebakul nasi setiap hari, sehingga persediaan padi tidak habis-habis. Namun, begitu suaminya melanggar larangan tersebut, kemampuan Nawangwulan memasak sebutir beras menjadi hilang. Akibatnya persediaan padi menipis dan pakaian bidadarinya yang disembunyikan di bawah tumpukan padi ditemukan. Dengan pakaian terbangnya, Nawangwulan meninggalkan Jaka tarub dan anaknya.

Semenjak menikah dengan Nawangwulan padi di lumbung Jaka Tarub semakin menumpuk. Jaka Tarub pun keheranan karena istrinya tidak pernah menumbuk padi, tetapi setiap hari istrinya memasak nasi. “Aku ingin tahu, mengapa istriku selalu melarang aku masuk dapur?” tanya Jaka Tarub dalam hati. Pada suatu hari Nawangwulan sedang menanak nasi. Ia ingin pergi ke sungai. Ia kemudian memanggil suaminya, “Kakanda Jaka Tarub, tungguilah api ini. Tetapi, jangan sekali-kali Kakanda membuka tutup kukusan ini.”

Jaka Tarub semakin penasaran karena istrinya selalu berkata begitu jika akan pergi ke sungai. Jaka Tarub tidak mengindahkan larangan istrinya. Ia lalu membuka tutup kukusan itu. “Pantas padi di lumbungku tidak pernah berkurang. Rupanya istriku kalau memasak nasi hanya mengambil satu bulir padi saja,” kata Jaka Tarub seraya menutup kembali kukusan itu. Akibat tindakan Jaka Tarub itu buliran padi yang ditanak oleh Nawangwulan tidak dapat masak. Buliran padi itu tetap berwujud buliran padi. Sejak itu, Nawangwulan kalau menanak nasi harus menumbuk padi lebih dahulu seperti orang kebanyakan. Lama-lama persediaan padi di lumbung Jaka Tarub semakin menipis. Akhirnya, Nawangwulan menemukan pakaian kayangan yang dahulu disembunyikan oleh Jaka Tarub. Ingatan Nawangwulan kembali ke masa lalu. Ia teringat kepada saudara-saudaranya di kayangan. Pakaian kayangan itu lalu dipakainya sehingga

ia mendapatkan kebidarannya kembali. Kemudian, ia terbang ke kayangan untuk menemui saudara-saudaranya... (Mardiyanto, 2007: 9).

Dari kutipan tersebut tampak superioritas Nawangwulan dibandingkan Jaka Tarub. Akibat ketidakpatuhan Jaka Tarub terhadap larangan Nawangwulan, maka tidak hanya persediaan padi di lumbung yang jadi menipis, tetapi dirinya juga ditinggalkan Nawangwulan setelah baju bidadarinya ditemukan. Sudah tidak ada lagi kekuatan dari Jaka Tarub untuk mencegah istrinya kembali ke kayangan. Hal yang sama juga dialami oleh Polo Padang dalam *Tomanurun*. Putri Bungsu mau menikah dengan Polo Padang dengan syarat bahwa Polo Padang tidak boleh berkata kasar. Apabila syarat tersebut dilanggar, Putri Bungsu akan meninggalkannya dan kembali ke kayangan.

“Aku akan mengembalikan selendangmu dengan satu syarat!” kata Polo Padang tak lama kemudian. “Apa syaratnya?” tanya Putri Bungsu penasaran. “Kau menikah denganku, lalu setelah kita resmi menjadi suami-istri aku akan mengembalikan selendangmu.” Putri Bungsu sangat terkejut mendengar syarat itu. “Aku ... aku ...” katanya terbata-bata, seolah ada beban yang menggelayuti lidahnya. “Kau menolak? Kalau begitu, kau harus bekerja di kebun ini!” Sang putri tampak gugup. Polo Padang tahu persyaratan yang dimintanya dua-duanya sama beratnya. Ia menunggu jawaban Putri Bungsu dengan harap-harap cemas. “Baiklah. Aku akan menikah denganmu,” akhirnya wanita itu berkata. Polo Padang merasa lega. “Akan tetapi, kau harus berjanji untuk membiarkanku kembali ke kayangan setelah kita menikah.” “Tentu saja. Aku orang yang tidak pernah mengingkari janji,” kata Polo Padang bangga. Dalam hati ia sedikit menyangsikan ucapannya itu. “Satu syarat lagi, kau harus berjanji untuk tidak pernah berkata kasar selama menjadi suamiku. Kami para penghuni negeri kayangan, pantang mendengar umpatan dan makian yang biasa diucapkan oleh manusia,” tambah Putri

Bungsu. “Aku bersumpah tidak akan berkata kasar,” sahut Polo Padang dengan bersungguh-sungguh... (Khairiah, 2016:9).

Seperti halnya Nawangwulan, Putri Bungsu juga meninggalkan suaminya karena sang suami telah melanggar perjanjian untuk tidak berkata kasar di depan istrinya. Di sini tampak adanya perlawanan terhadap kuasa patriarki yang dilakukan oleh bidadari terhadap manusia bumi. Dalam hubungannya dengan laki-laki bumi, para bidadari memiliki *barbagining potition*, selain berasal dari kelas sosial yang lebih tinggi, juga kekuasaan yang memaksa laki-laki bumi agar patuh mematuhi perjanjian yang ditawarkannya. Selain itu, kekuasaan juga disimbolkan dalam pakaian terbang yang dimilikinya. Setelah mendapatkan pakaian terbangnya, para bidadari pergi meninggalkan suami dan anaknya untuk kembali ke kayangan. Dalam cerita dari Toraja, sang anak dibawa ke kayangan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa dalam relasi gender, bidadari yang berasal dari kayangan menempati posisi yang lebih tinggi daripada laki-laki bumi. Di sini tampak adanya pengaruh kepercayaan Hindu yang mengenal adanya kehidupan para dewa dan bidadari. Selain percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, agama Hindu juga memiliki dua konsep ketuhanan yaitu Nirguna Brahman (Tuhan yang tanpa wujud) yang disebut dengan Brahman dan Saguna Brahman (Tuhan dalam bentuk pribadi) yang merupakan dasar konsep Trimurti (Khotimah, 2013:41). Kepercayaan terhadap dewa Trimurti berhubungan dengan tiga guna dalam permainan kosmis dalam penciptaan, pemeliharaan, dan pemusnahan dan pengembalian ciptaannya ke asalnya), yaitu Wisnu melambangkan *sattavaguna*, Siwa melambangkan sifat *tammas*, dan Brahma berdiri antara keduanya ini dan melambangkan sifat *rajas* (Khotimah, 2013:41). Selain itu, juga dikenal para dewi yang sering disebut sebagai bidadari, sebagai istri (*sakti*) para dewa (Marwinara, 1999:15).

Sosok bidadari juga ditemukan dalam ajaran Islam. Hasil penelitian yang dilakukan Saidah (2013) menunjukkan bahwa dalam

Al Qur'an ditemukan sejumlah ayat yang menyebutkan bidadari dalam hubungannya dengan pasangan untuk laki-laki beriman yang mendapatkan pahala surga di akhirat kelak, antara lain QS al-Waqi'ah: 22-23, 35-37; QS ar-Rahman: 56, 58, 70, dan 72). Pencitraan bidadari dalam sejumlah ayat tersebut menggambarkan kesempurnaan perempuan penghuni surga yang akan menjadi pendamping laki-laki. Pencitraan bidadari dalam ayat-ayat tersebut antara lain. “*dan ada bidadari-bidadari bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik.*” (QS al-Waqi'ah: 22-23), “*Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik.*” (QS ar-Rahman: 70), “*(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah.*” (QS ar-Rahman: 72). Walaupun Saidah (2013), yang menggunakan perspektif gender Amina Wadud, menyatakan bahwa kehadiran bidadari dalam Al Qur'an sebagai pendamping kaum laki-laki di surga bias gender, namun dari kajian tersebut tampak bahwa sosok bidadari digambarkan sebagai sosok perempuan dengan kualitas femininitas sempurna. Hanya laki-laki sempurna (beriman dan sholeh) yang berhak mendapatkannya di surga kelak. Bidadari yang ada dalam folklore yang dikaji, adalah bidadari yang bias bergaul dan menikah dengan manusia, laki-laki bumi dalam kehidupan dunia, bukan kehidupan akhirat seperti dikisahkan dalam Al Qur'an. Artinya, sosok bidadari yang ada dalam sejumlah folklore di Indonesia, lebih sesuai dengan konsep bidadari yang ada dalam kepercayaan Hindu daripada Islam, sebagai makhluk yang berasal dari kayangan, dunia para dewa dan dewi.

#### **Perbedaan Peristiwa dalam Motif Perkawinan Bidadari dengan Laki-laki Bumi dalam Tiga Folklore Indonesia**

Beberapa motif yang berbeda pada ketifa folklore yang dikaji adalah motif 4: bidadari melarang suaminya melakukan perbuatan tertentu, yang tidak terdapat dalam *Putri Surga*, motif 5: benda sakti yang diterima dari bidadari/ istri yang tidak terdapat dalam *Putri Surga* dan *Tomarunun*, motif 6: akibat suami melanggar janji tidak terdapat dalam

*Putri Surga*, motif 7: asal usul menanam nasi tidak terdapat dalam *Putri Surga* dan *Tomarunun*, dan motif 9: larangan harus ditaati jika mengunjungi kayangan yang tidak terdapat dalam *Jaka Tarub dan Nawangwulan*.

Dari perbedaan motif yang terdapat dalam ketiga karya tersebut dapat dikatakan bahwa *Putri Surga* memiliki motif yang paling sederhana, hanya ada lima motif. Motif yang tidak ada adalah melarang suaminya melakukan perbuatan tertentu, benda sakti yang diterima dari bidadari, bidadari meninggalkan suaminya karena suami melanggar janji, dan asal usul menanam nasi (makanan pokok). Empat motif yang tidak terdapat dalam *Putri Surga* dapat dikatakan berhubungan dengan keunggulan (kesaktian) yang dimiliki oleh bidadari. Dalam *Putri Sorga* tidak begitu tampak keunggulan bidadari dibandingkan laki-laki bumi. Bahkan, akhirnya sang bidadari dapat diajak tinggal di bumi setelah suaminya berhasil menyusulnya ke kayangan.

Demikianlah, setelah keduanya resmi menikah Yokaga dan Putri Sulung telah resmi menjadi suami istri. Keduanya hidup rukun, saling membantu, dan saling mengasihi. Tidak pernah sekalipun terdengar pertengkaran di antara keduanya. Hanya terdengar suara canda tawa mereka. Itu pertanda bahwa kehidupan rumah tangga mereka bahagia. (Winahyu, 2017: 33).

Pada ketiga folklore yang dikaji terdapat tiga perbedaan peristiwa, yaitu jumlah dan posisi bidadari dalam keluarga, akhir cerita setelah bidadari kembali ke kayangan, dan perjajian yang tidak boleh dilanggar. Dalam *Jaka Tarub* dan *Timarunun* jumlah bidadari ada tujuh, sementara dalam *Putri Bungsu* jumlah bidadari hanya tiga. Demikian juga posisi bidadari dalam keluarga dari bidadari yang kehilangan pakaian dan harus menikah dengan laki-laki bumi bidadari dalam yang bungsu *Jaka Tarub* dan *Timarunun*, sementara dalam *Putri Surga*, bidadari sulung (Putri Sulung). Perbedaan jumlah tersebut kemungkinan hanyalah variasi saja, tetapi baik angka tiga atau tujuh berhubungan dengan kepercayaan

masyarakat mengenai angka tertentu. Seperti dijelaskan oleh Schimmel dalam *The Mystery of Numbers* (1993: 6) bahwa setiap peradaban memiliki angka-angka tertentu yang memiliki makna khusus. Angka tujuh, misalnya merupakan angka penting yang ada dalam kepercayaan Mesopotamia, Arab, Kristen, dan Islam (Schimmel. 1993:9).

Pada akhir cerita, *Jaka Tarub dan Nawangwulan* memiliki perbedaan dengan kedua karya lainnya. Setelah kembali ke kayangan Jaka Tarub dan Nawangwulan benar-benar berpisah. Bahkan, ketika Nawangwulan ditolak tinggal di kayangan dan harus kembali ke bumi, dia tidak kembali kepada suami dan anaknya, seperti yang terjadi pada *Putri Surga* dan *Tomarunun*, tetapi tinggal dan menjadi Nyai Roro Kidul sebagai penguasa lautan selatan. Pada *Putri Surga* dan *Tomarunun* sang suami mencari istrinya ke kayangan dan mengajaknya kembali hidup di bumi. Ending yang berbeda menunjukkan bahwa dalam versi Jawa (*Jaka Tarub dan Nawangwulan*) hubungan perkawinan tersebut hanyalah sementara, terjadi karena tidak diinginkan oleh sang bidadari. Relasi antara Nawangwulan dengan Jaka Tarub tidak setara. Tampak dari kesaktian yang dimiliki Nawangwulan yang dapat menanam nasi dari sebutir beras, motif yang tidak terdapat versi Toraja dan Papua. Ketika akhirnya dia tidak diperbolehkan tinggal kembali di kayangan, sebagai perempuan yang memiliki kelebihan dia tinggal di laut selatan dan bergelar menjadi Nyo Rara Kidul yang kelak dalam kisah selanjutnya (*Babat Tanah Jawi*) menikah dengan Penembahan Senapati sang pendiri Kerajaan Mataram.

Kembalinya sang bidadari ke bumi dalam *Tomarunun* dan *Putri Sorga* dapat diinterpretasikan untuk meneguhkan asal usul kedua suku bangsa tersebut sebagai keturunan bidadari yang berasal kayangan. Di akhir cerita *Tomarunun* dinyatakan bahwa ayah Putri Sulung (Baginda Raja Kayangan) mengizinkan anaknya kembali ke bumi bersama suaminya dalam perintah: *Kembalilah kau bersama anak dan istrimu ke bumi sebagai tomanurun!*” *sabda Baginda Raja. Polo Padang menyembah takzim*. *Tomarunun* adalah bahasa Toraja

yang bermakna orang-orang yang diturunkan ke bumi. Dalam buku berjudul *Tongkonan Mahakarya Arsitektur Suku Toraja* (Rahayu, 2017: 3) dikemukakan adanya salah satu mitos asal usul suku Toraja yang menyatakan bahwa kata Toraja berasal dari kata *tau raja*, yang berarti orang raja atau keturunan raja. Para bangsawan Toraja (*tana' bulaan*) beranggapan bahwa mereka adalah keturunan para dewa di kayangan. Nenek moyang mereka yang pertama adalah keturunan atau titisan dari Puang Matua (dewa tertinggi/Tuhan). Kemudian, ia diangkat menjadi raja di bumi (di *Tondok Lepongan Bulan* atau *Tana Matarik Allo*). Sampai saat ini kepercayaan tersebut masih hidup dan dideklamasikan dalam pernikahan antara para bangsawan (*tana' bulaan*). Dalam *Mengenal Lebih Dekat Tana Toraja* (Rahim, 2017:5-6), juga dikemukakan adanya mitos bahwa leluhur orang Toraja adalah manusia yang berasal dari nirwana. Menurut kepercayaan masyarakat Toraja, nenek moyang merekalah yang pertama kali menggunakan “tangga dari langit” untuk turun dari nirwana, yang kemudian berfungsi sebagai media komunikasi dengan *Puang Matua* (Tuhan Yang Mahakuasa).

Folklore *Putri Surga* juga mengisahkan bahwa keturunan sang bidadari (Putri Surga) dan laki-laki bumi (Yokaga) menjadi cikal bakal penduduk Papua yang tersebar di sejumlah wilayah:

Yokaga dan Epa Wadoka Yagamo atau Putri Surga. Keturunan Yokaga dan istrinya itu semakin bertambah banyak. Mereka membentuk keluarga-keluarga baru yang tersebar di lembah-lembah di antara gunung-gunung yang menjulang. Demikianlah, keturunan mereka tersebut dapat menguasai alam sekitarnya sebagai peladang dan pemburu-pemburu tangguh (Winahyu, 2017:49).

Di bagian awal *Putri Surga* juga dikisahkan bahwa para bidadari yang turun ke bumi dan mandi di sungai, ketika ditemukan pertama kali oleh Yokaga berupa tujuh ekor burung dengan bulu-bulu yang sangat indah, yang dikenal sebagai burung cendrawasih.

Yokaga kembali berjalan ke arah hulu sungai. Yokaga berjalan dengan langkah dengan sangat berhati-hati. Ia berjingkat-jingkat sambil menahan napas. Daun-daun kering dan dahan-dahan yang diinjaknya pun tidak bersuara. Seolah-olah benda itu ikut mendukung rencana Yokaga. Yokaga berjalan semakin dekat dengan hulu sungai. Suara gemericik air sungai terdengar jelas. Di antara gemericik suara itu, terdengar sayup-sayup suara kepak-kepak sayap burung. Yokaga makin bertanya-tanya, suara apakah itu?... // Tidak ada putri cantik yang dijumpainya mandi di sungai. Akan tetapi, tujuh ekor burung yang berbulu sangat indah. Ketujuh ekor burung itu melompat-lompat dengan riangnya di tepi sungai. Bulu-bulu sayapnya yang indah mengepak-ngepak air sungai. Busa yang didapatinya di hilir tadi rupanya tercipta dari kepak sayap burung-burung itu. (Winahyu, 2017:9, 10).

Dalam folklore lainnya, *Cendrawasih Si Burung Bidadari* (Pratiwi, 2016:48) juga dikisahkan bahwa masyarakat Papua percaya bahwa burung cendrawasih adalah titisan bidadari dari surga. Selain itu, menurut Mansoben (2003:5) dalam tradisi lisan di Papua ada kelompok-kelompok etnik tertentu yang percaya bahwa mereka adalah keturunan dari burung atau jenis hewan tertentu lainnya. Dalam perspektif feminisme, motif cerita perkawinan bidadari dengan laki-laki bumi yang terdapat dalam *Putri Surga* dan *Tomarunun* yang berhubungan dengan asal usul nenek moyang etnik Papua dan Toraja, berfungsi untuk memberikan penghormatan yang tinggi terhadap etnik tertentu. Hal ini karena perempuan (bidadari) yang menurunkan generasi berikutnya di etnik tersebut berasal dari dunia atas (kayangan, surga) tempat para dewa dan demi tinggal. Selain itu dalam hubungannya dengan laki-laki bumi sebagai suaminya, selain memiliki sejumlah kelebihan (kesaktian) bidadari juga memegang kembali atas perjanjian dan pengambilan keputusan yang dalam kehidupan perkawinan mereka.

Dari *Tomarunun* dan *Putri Surga* motif perkawinan bidadari dengan laki-laki



bumi yang berkaitan dengan asal usul nenek moyang menjadikan folklore tersebut sebagai mitos, yaitu cerita yang bersifat simbolik dan suci tentang dewa dan pahlawan pada zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan masyarakat tertentu (Danandjaja, 2007:2; Hamilton, 1942), yang berfungsi untuk mengungkapkan, mengangkat, dan merumuskan kepercayaan, melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin efisiensi ritus, serta memberikan peraturan-peraturan praktis untuk menuntun manusia (Malinowski, via Roibin, 2019: 86). Dalam hal ini *Tomarunun* dan *Putri Surga* berfungsi untuk menungkapkan asal-usul nenek moyang Toraja dan Suku Mee di Papua yang berasal dari kayangan, negeri para bidadari tempat dewa dan dewi tinggal. Selain meninggalkan asal usul nenek moyang suku tersebut, mitos tersebut juga mengandung spirit feminisme.

#### SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para bidadari memiliki kedudukan dan kemampuan yang lebih tinggi dari laki-laki bumi yang menikah dengannya. Artinya dunia atas (langit atau Surga) tempat asal para bidadari dalam stratifikasi sosial dianggap lebih tinggi dari pada dunia bawah, walaupun kedua saling melengkapi. Adanya motif perkawinan laki-laki bumi dengan bidadari yang terdapat di sejumlah etnik di Indonesia menunjukkan adanya penghargaan yang tinggi terhadap sosok ibu sebagai nenek moyang yang menurunkan etnik tertentu, yang merupakan wujud dari spirit feminisme dalam sejumlah folklore di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

Atisah. (2015). *Jalan Belek: Cerita Bidadari dari Rejang, Bengkulu: Kajian Motif. Metasastra*, Vol. 8 No. 2, Desember. Pp. 239- 248.

Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip Dongeng dan Lain Lain*. Jakarta: Grafiti Pers.

Hamilton, E. (1942). *Mythology: Timeless Tales of Gods and Heroes, Intro*.

Diunduh dari <https://mfy724lad04.storage.googleapis.com>.

- Khairiah, D. (2016). *Tomarunun*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Khotimah. (2013). *Agama Hindu dan Ajaran-ajarannya*. Pekanbaru-Riau: Daulat Riau.
- Mardiyanto. (2007). *Kalarahu Kumpulan Cerita Rakyat Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Mansoben, J. R. (2003). Konservasi Sumber Daya Alam Papua Ditinjau dari Aspek Budaya. *Antropologi Papua*, Vol. 2 No. 4, Agustus 2003.
- Maswinara, I W. (1999). *Dewa Dewi Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Pratiwi, D. (2016). *Cendrawasih si Burung Bidadari*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Rahayu, W. (2017). *Tongkonan Mahakarya Arsitektur Tradisional Suku Toraja*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Rahim, A. R. (2017). *Mengenal Lebih Dekat Tana Toraja*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Roibin. (2010). Agama dan Mitos: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas yang Dinamis. *el-Harakah*, Vol. 12, No.2, Tahun 2010.
- Saidah, N. (2013). "Bidadari dalam Konstruksi Tafsir al qur'an: Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al Qur'an." *Palastren*, Vol. 6, No. 2, Desember 2013
- Sudibyo. (1994). Mitos Hirogami dalam Langit dan Bumi dalam Cerita Pelipur Lara. *Humaniora*, Vol 1, hlm. 58-62.
- Thompson, S. (2016). *Motif Index of Folk Literature: a Mythological Motifs*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press. Diunduh dari <https://archive.org/details/Thompson2016MotifIndex/page/n1>.

- Tong, Rosemary Putnan. (2006). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Aquaini Priyatna Prabasmara. Bandung: Jalasutra.
- Winahyu, Sri Kusuma. 2017. *Putri Surga*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depertemen Pendidikan Nasional.